

## **Harmoni Sosial Mayoritas Hindu dengan Minoritas Muslim di Panggung Tradisi Rowah di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang**

Sukardiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*corresponding author: [sukardiman015@gmail.com](mailto:sukardiman015@gmail.com)

### **ABSTRACT:**

*Rowah is a social construction of the Sasak people in the form of celebrations that are usually carried out by Sasak Muslims in order to express gratitude, or to pray for others, both living and dead. In Karang Taliwang Rowah not only attended by Muslims but also by Hindus who are not small in number, and the event is a place for self-presentation or self-impression to other religious groups so that social stability is not disturbed. The purpose of this study is to find out about the forms of impression management displayed by the Hindu majority and the Muslim minority in the rowah tradition. The results of this study show that there are several processes in rowah culture, namely silaq (inviting), bekelaq'an (cooking dishes), begibung, and ngejot (delivering food). There are also several types of spirit, such as the spirit of death, such as nyiwaq, metangdase, nyatus, painbuq. There are also rowah aqikah, circumcision, rowah merariq and so on. In the process of the rowah event, there are usually several forms of impressions that show each religion, namely from Hindus wearing batik, saying greetings, using smooth Sasak language, and giving water and money assistance to friends who hold rowah events. Meanwhile, Muslims also show their impressions by wearing a broom and a bebet, using the smooth Sasak language, smiling and greeting when welcoming guests and serving halal food.*

### **ARTICLE HISTORY:**

Received: 2022

Accepted: 2022

Published: 1 Juni 2022

### **KEYWORDS:**

Front stage; harmoni; impression management; Rowah.

**ABSTRAK:**

*Rowah merupakan konstruksi sosial masyarakat Sasak dalam bentuk perayaan yang biasanya dilakukan oleh Muslim Sasak dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, atau mendo'akan sesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal. Di Karang Taliwang Rowah tidak hanya dihadiri oleh orang Muslim akan tetapi oleh orang Hindu yang jumlahnya tidak sedikit, dan acara tersebut menjadi ajang presentasi diri atau kesan diri kepada kelompok agama lain agar stabilitas sosial tidak terganggu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tentang bentuk-bentuk impression management yang ditampilkan oleh mayoritas Hindu dan minoritas Muslim dalam tradisi rowah. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa ada beberapa proses dalam budaya rowah, yakni menyilaq (mengundang), bekelaq'an (memasak hidangan), begibung, dan ngejot (mengantarkan makanan). Rowah juga ada beberapa jenis, seperti rowah kematian, seperti nyiwaq, metangdase, nyatus, nyeribuq. Ada juga rowah akikahan, khitanan, rowah merariq dan lain sebagainya. dalam proses acara rowah tersebut biasanya ada beberapa bentuk-bentuk impresi yang tunjukkan masing-masing agama, yakni dari hindu memakai batik, mengucapkan salam, menggunakan bahasa Sasak halus, dan memberikan bantuan air dan uang kepada teman-teman yang mengadakan acara rowah. Sedangkan Muslim juga menunjukkan impresinya dengan memakai sapuq dan bebet, memakai bahasa Sasak yang halus, tersenyum dan menyapa ketika menyambut tamu serta menghadirkan makanan yang halal.*

**Kata Kunci:** Harmoni; manajemen impresi; panggung depan; Rowah.

**PENDAHULUAN**

*Rowah* merupakan konstruksi sosial masyarakat Sasak dalam bentukselamatan yang dilakukan oleh umat Muslim Sasak dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, atau mendo'akan sesama manusia, baik itu diperuntukan untuk orang yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia. *Rowah* banyak jenisnya di Lombok, ada *rowah* untuk orang *merariq* yang sering disebut juga dengan istilah *rowah begawe*, akikahan, khitanan, *ngurisang*, termasuk juga setelah hari raya qurban dan lain sebagainya. Misalnya *rowah* akikah, biasanya ada proses pemotongan kambing sebelum *rowah* tersebut dan daging kambing tersebut biasanya selain dibagikan, ada juga daging kambing dihidangkan untuk acara *rowah* tersebut dan di Lombok selalu mengundang sekampung untuk hadir untuk mendoakan dan menikmati hidangan tersebut, hidangan lain yang khas dalam *rowah* adalah sayur *ares kedebong* yang bahan utamanya adalah pelepah atau *kedebong* pisang yang masih muda.

*Rowah Begawe* dalam masyarakat di Pulau Lombok sebuah kegiatan tradisi yang menyertai proses rangkaian acara. Proses tersebut dimulai dengan musyawarah penentuan perencanaan waktu, tempat, perlengkapan dan pembiayaan yang dibutuhkan untuk acara *rowah* yang tergolong besar tersebut. Biasanya setelah perencanaan matang maka keluarga yang melaksanakan acara



tersebut akan mempersiapkan perlengkapan, dan membuat daftar tamu undangan dan bahan-bahan untuk dipergunakan pada puncak acara. Sementara untuk memperlancar kegiatan proses *rowah begawe* ini, pada saat musyawarah menentukan tugas dan penanggung jawab untuk menjadi *ran* (orang yang mengurus bagian-bagian makanan) dan tugas lain-lainnya. Jadi mereka menyiapkan atau *manage* segala sesuatu ketika ada rapat keluarga tadi, termasuk membahas tentang melibatkan mayoritas Hindu di dalamnya, supaya hubungan mereka tidak merenggang dan aman ke depannya.

Di Karang Taliwang *Rowah* bukan hanya dihadiri masyarakat Muslim melainkan dihadiri juga oleh masyarakat yang beragama Hindu yang jumlahnya tidak sedikit. Hal tersebut sangat menarik, bagaimana kemudian relasi yang terjalin dalam budaya *Rowah* memiliki potensi untuk menjaga stabilitas sosial. Banyak sekali nilai-nilai sosial yang mengandung unsur toleransi di dalamnya, seperti persaudaraan, kekerabatan yang terjalin sangat inklusif sehingga belenggu ketertutupan menjadi sirna dan menjadi wadah dialog komunitas umat beragama. Berry berpandangan bahwa posisi budaya sangat fundamental sekali karena bahwa budaya tempat manusia hidup dan berkembang sangat menentukan tingkah laku dan pola pikir manusia, karena budaya itu sebagai “the shared way of life of a group of people”, yakni cara hidup bersama dari sekelompok orang (Berry, dkk, 2002).

Pendapat Berry senada dengan Casmini dalam tulisan menjelaskan bahwa budaya itu berfungsi sebagai pembentuk tindakan individu dan tindakan sosial, di mana nilai-nilai budaya di dalamnya menjadi dasar dari sikap dan perilaku mereka, karena di dalam budaya itu ada sistem nilai, di mana sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi bagi kehidupan sosial masyarakat (Berger & Luckman, 1991).

Mengutip Clifford Geertz, bahwa fungsi kebudayaan adalah sebagai mekanisme kontrol bagi perilaku dan tindakan manusia. Apalagi di tengah globalisasi yang sarat dengan transformasi dari kolektifitas menjadi individualitas dalam masyarakat. Sehingga menjaga kearifan budaya lokal yang di dalamnya berisikan *collective consciousness* menjadi tantangan bersama, apalagi berkaitan dengan kohesivitas sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku, dan etnis serta budaya (Geertz, 1983).

Bahkan agama pun kata Joachim Wach bukan hanya berisikan *belief system* (sistem kepercayaan), *system of worship* (sistem penyembahan), melainkan ada juga yang paling banyak adalah *system of social relation* (sistem hubungan masyarakat) (Wach, 1948). Melihat pendapat di atas menandakan pentingnya membangun relasi sosial dengan sesama meskipun dengan orang yang berbeda agama sekalipun. Bahkan agama sangat memperhitungkan aspek nilai-nilai kebudayaan lokal dalam menjaga tatanan kehidupan yang harmoni, karena memang yang menjadi poin penting fungsi kebudayaan adalah sebagai bentuk ekspresi dari kehidupan sosial (*a sparate realm of human expression*) (Usman, 2019).

Di dalam tradisi rowah tentu tidak lepas dari presentasi diri atau pun *impression management* masing-masing kelompok, baik Islam maupun Hindu. Interaksi sosial yang terjalin di *front stage* dalam budaya rowah menjadi salah satu factor penting keberhasilan menjaga harmoni tetap terjaga. Karena presentasi diri merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok dalam rangka memproduksi definisi terhadap suatu situasi dan identitas sosial bagi para pelaku yang mempresentasikan diri, sehingga dari definisi tersebut akan mempengaruhi proses interaksi dalam masyarakat antara berbagai aktor kehidupan sosial. Karena memang menurut pandangan Erving Goffman, seseorang lebih cenderung untuk menampilkan dirinya dalam bentuk yang ideal ketika berada di hadapan khalayak ramai atau lawan interaksinya (Mulyana & Solatun, 2013).

Pengelolaan kesan ini sangat berguna untuk menumbuhkan saling percaya dan saling memahami antar kedua kelompok umat beragama, karena apabila pengelolaan kesan ini dibungkus dengan baik, apalagi dalam budaya rowah yang dihadiri bukan hanya oleh sesama agama Islam, melainkan dari berbeda agama juga.

Seperti yang dikatakan oleh Burke, salah satu orang yang mempengaruhi Erving Goffman dalam mencetuskan teori-teorinya, mengatakan bahwa sesungguhnya kehidupan ini bukanlah seperti drama, melainkan kehidupan inilah drama itu sendiri. Sehingga peneliti dalam hal ini akan berupaya mendalami proses dalam rowah dan *impression management* yang ditampilkan oleh masing-masing agama dalam budaya rowah dengan pisau analisisnya adalah teori dramaturgi Erving Goffman.



## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif dalam rangka untuk mendapatkan sumber informasi sebanyak-banyaknya (Mulyadi, 2001). Observasi yang dilakukan terhadap masyarakat Karang Jero dilakukan pada tahap melihat praktik praktik sosial apa saja yang dilakukan masyarakat agama dalam kegiatan budaya rowah dan yang menjadi pusat kajian dalam observasi partisipan ini adalah dua agama besar yang tinggal di Karang Jero, yakni mayoritas Hindu dan minoritas Muslim. Dengan menggunakan observasi partisipatif tentunya peneliti bertujuan mendapatkan empati dari masyarakat yang akan diteliti, sehingga data mudah didapatkan. Karena ini observasi partisipan, maka pertama, peneliti harus tinggal bersama dengan masyarakat. Kedua, peneliti akan tekun melakukan pencatatan kejadian penting dengan membuat narasi dari proses yang dilakukan ketika berada di tengah masyarakat Hindu dan Muslim, agar memudahkan peneliti ketika memasukkan data dalam tulisan. Termasuk mencatat atribut sosial dalam budaya rowah yang ada di Karang Jero, Karang Taliwang. Di tahap kedua ini, peneliti disuport dengan adanya alat seperti HP untuk mendukung penelitian.

Sedangkan dalam wawancara, teknik yang digunakan peneliti dalam wawancara yang dilakukan adalah *snowball sampling*, yakni wawancara Key Informan, seperti kepala Lurah Karang Taliwang, sekretaris Lurah, kepala Lingkungan Karang Jero. Tentu dalam menunjang penelitian, alat-alat seperti handphone, buku, dan lain sebagainya untuk mendukung kegiatan penelitian serta ditambah dengan metode pengumpulan informasi atau data dengan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Kegiatan dalam Tradisi Rowah

#### 1. Menyilaq

Menyilaq ini sering kita dengar biasanya untuk sesama umat Islam, mempesilaq merupakan saling mengundang antar masyarakat, bukan hanya sesama satu komunitas, namun dengan komunitas lainnya yang ada di lingkungan Karang Jero Kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara. Sebelum hari H budaya *rowah* berlangsung, pasti masyarakat

yang melaksanakan kegiatan akan *mempesilaq* masyarakat lainnya untuk datang ke acara *begawe rowah* tersebut.

Tidak akan mungkin masyarakat akan mengundang orang yang berbeda agama dengannya, melainkan sudah ada adaptasi sosial dengan masyarakat lingkungannya. *Menyilaq* ini tentu ada karena masyarakatnya membangun interaksi dan komunikasi yang terbangun dari proses adaptasi tersebut, sehingga di lingkungan Karang Jero, masyarakat tidak enggan mengundang atau *mempesilaq* orang yang berbeda agama dengannya.

## 2. *Bekelaq'an*

*Bekelaq'an* merupakan acara memasak untuk lauk pauk acara puncak *rowah* siang harinya yang biasanya merupakan acara begibung. Proses ini biasanya melibatkan banyak orang di dalam mempersiapkannya, di mana tidak bisa satu dua orang saja, melainkan harus melibatkan banyak orang.

Biasanya masyarakat yang membantu di sini itu secara sukarela dan tanpa di undang untuk membantu memasak, karena mereka merasa bahwa acara *rowah* ini milik bersama. Sehingga ketika suatu saat ada masyarakat lain yang mengadakan acara *rowah*, biasanya akan cepat juga dibantu oleh orang lain.

## 3. *Begibung*

Begibung merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam budaya *rowah*, di mana semua masyarakat duduk sejajar tanpa dibedakan status sosialnya dan penuh dengan kekeluargaan di dalamnya. Posisi semua warga dalam proses *begibung rowah* ini adalah sama, yakni tidak menggunakan sendok ketika makan dan menikmati jenis hidangan makanan yang sama juga.

Hal tersebut tentunya sangat berdampak positif untuk terus menjaga silaturahmi dalam warga masyarakat Karang Jero, khususnya umat Islam yang ada di sana, karena memang biasanya ketika ada *rowah* yang menggunakan begibung di dalamnya biasanya di perutkan untuk masyarakat Muslim, bukan masyarakat Hindu. Sedangkan untuk

masyarakat Hindu biasanya sudah dalam bentuk terbungkus dan tinggal dibawa atau di antarkan kerumah mereka.

#### 4. *Ngejot*

*Ngejot* atau *jotan* adalah sebuah tradisi dalam bentuk mengantarkan makanan setelah melaksanakan rangkaian upacara yadnya atau sembahyang kepada saudara atau sanak keluarga, tetangga maupun pada masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan kebersamaan atas terwujudnya upacara tersebut, begitupun dengan kawan-kawan Muslim ketika mengadakan acara mengantarkan makanan ke tetangga sekitar yang berbeda agama.

### **Presentasi Identitas Karang Jero: Impression Management Mayoritas dan Minoritas dalam Budaya Rowah**

Presentasi diri di Karang Jero memang tidak akan lepas dari bagaimana cara mereka melakukan *impression management* yang merupakan bagaimana memenage impresi orang agar dia impres pada kita atau terkesan dengan apa yang ditampilkan. Termasuk dalam budaya *rowah* pun hal tersebut tidak pernah lepas *front stage* ini karena merupakan bagian diri kita (*self*). Menurut Goffman, diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. Diri kata Goffman merupakan *product of dramatic interaction between "actor" and audience* (Goodman, 2004).

*Rowah* ini merupakan wadah presentasi diri di ruang publik antara mayoritas Hindu dan minoritas Muslim untuk menciptakan kesan positif kepada lawan interaksinya dan menjaga harmoni antar umat agama, terutama berbasis tradisi lokal di Karang Jero. Hal tersebut sudah terbukti dengan harmoni yang masih terjaga sampai sekarang dan tidak terjadi konflik antar kedua agama besar tersebut. Sehingga dalam sub ini penulis akan membahas bagaimana bentuk-bentuk *impression management* yang digunakan oleh kelompok agama ini.

Bentuk-bentuk *impression management* mayoritas Hindu, diantaranya:

#### 1. Memakai Batik

Setiap orang yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari memiliki ekspektasi yang berbeda tentang diri kita sendiri, seperti pada saat kita

bersama dengan teman sepermainan akan berbeda dengan ketika kita bersama dengan ibu kita, namun bukan berarti ingin dilihat berbeda, namun teman sepermainan dan ibu kita memiliki ekspektasi yang berbeda tentang kita. Begitupun dalam hal hubungan antar umat beragama pun, self sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial (Poloma, 2004).

Penampilan atau *appearance* yang ditampilkan oleh umat Hindu ini adalah bentuk presentasi diri atau “the self” di ruang publik panggung tradisi rowah, sehingga minoritas Muslim memberikan kesan yang sangat positif dari apa yang ditampilkan oleh Mayoritas Hindu tersebut, karena mampu menumbuhkan mutual understanding di antara mereka, dan harmoni semakin langgeng. Dari ungkapan di atas juga menggambarkan bahwa diri adalah hasil dari proses sosialisasi di dalam situasi sosial yang ada, sehingga kita mesti menampilkan diri sesuai dengan situasi sosial, ketika acara rowah maka pakaian yang digunakan pun harus sesuai dan patut, misalnya sopan dan rapi. Dan hal tersebut sudah ditunjukkan oleh mayoritas di situ. Di mana mereka menampilkan diri yang dapat diterima oleh orang lain, sesuai dengan etika kesopanan dan kerapian (Goodman, 2004).

*Appearance* dan *manner* yang ditampilkan memberikan kesan bahwa Hindu juga ada buat Muslim, siap selalu saling tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain, terutama dalam acara *rowah*, seperti *rowah begawe* yang membutuhkan suport dari masyarakat lain.

Aktor umat beragama dalam hal ini akan menyesuaikan pakaiannya dengan peran yang sedang dijalankannya termasuk bagi umat Hindu banyak yang memakai batik dan peci untuk menunjang peran mereka dalam acara *rowah* umat Muslim. Menurut Goffman kebanyakan atribut, atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, serta rumah yang kita huni. Hal di atas menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antar umat beragama di panggung tradisi *rowah*, sehingga tidak heran tradisi lokal ini sangat dijaga sampai sekarang. Karena kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan salah satu wadah dan bentuk kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat (Anwar Hafid, dkk., 2015).



## 2. Mengucapkan Salam

Selain memakai batik, umat Hindu juga menunjukkan impression management dengan mengucapkan salam dengan versi Islam, yakni dengan mengucapkan kalimat “Assalamualaikum” yang notabene merupakan salam yang digunakan oleh Muslim. Impresi yang ditunjukkan oleh umat Hindu tersebut terkategori sebagai impresi verbal.

Apalagi ketika acara rowah akikah biasanya mereka juga mengucapkan salam, karena akikah juga merupakan acara sakral dalam umat Islam. Mereka mengucapkan salam tersebut sebagai bentuk toleransi mereka terhadap Muslim minoritas selaku tuan rumah acara rowah tersebut.

Mengucapkan salam tersebut selain sebagai impression management, juga sebagai bentuk etika komunikasi yang baik. Etika komunikasi sangat berguna sekali dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Komunikasi yang positif akan membuat orang lain merasakan kenyamanan dan jangan sampai melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain, karena dalam etika komunikasi ada moralitas (Sari, 2020).

Dari ungkapan tersebut jelas bahwa impresi yang ditampilkan pun bermanfaat buat menjaga equilibrium, karena Muslim juga memberikan respon yang positif sekali dengan impresi yang ditunjukkan terhadap mereka dengan salam mereka yang dijawab secara sopan, sehingga dalam relasi mereka di dalam budaya rowah tidak saling mencurigai satu sama lain.

Erving Goffman mengatakan di mana dalam memainkan perannya, biasanya seorang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta memakai atribut-atribut tertentu yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Artinya Goffman menyatakan bahwa selama kegiatan rutin seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal sesuai dengan situasi sosialnya (Poloma, 2013). Misalnya ketika Umat Hindu berada dalam acara rowah tentu mereka akan mengucapkan “assalamualaikum” sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah tradisi rowah. Jadi hal tersebut jelas adalah bentuk *memengement impresion* untuk memberitahukan kesan yang positif

kepada orang lain dalam tradisi rowah yang banyak dilakukan oleh Muslim minoritas, sehingga harmoni di panggung tradisi ini sangat tercermin dengan inklusifitas yang ditunjukkan masing-masing agama.

### 3. Memberikan Bantuan Air Mineral dan Uang

Rowah merupakan acara *selamatan* yang besar dalam komunitas masyarakat Muslim Sasak, sehingga tuan rumah yang punya itu biasanya harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk acara tersebut. Sehingga untuk meringankan beban, biasanya bantuan terkadang berdatangan dari masyarakat, termasuk dari masyarakat yang beragama Hindu.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh I Gede Surajaye, selaku ketua banjar di Karang Jero ketika penelitian bertanya tentang mengapa mereka melakukan hal tersebut, padahal ekonomi masyarakat Hindu pun tidak kaya-kaya sekali. Beliau menjelaskan bahwa membantu sesama merupakan bentuk kebersamaan sebagai masyarakat Karang Jero, terlepas dari apapun agama kita dan tarifnya pun semampunya masyarakat, jika tidak mampu, maka tidak perlu membawakan air mineral atau uang, artinya tidak ada paksaan untuk membawa hal tersebut, tetapi banyak memang orang-orang yang tergolong mampu, seperti yang berprofesi sebagai polisi, tentara, PNS, pedagang atau masyarakat lainnya biasanya mereka membawakan minimal air mineral beberapa kotak, sehingga secara ekonomi tuan rumah terbantu meskipun tidak sebanyak penghabisan untuk acara rowah.

Hal tersebut tidak lepas dari manusia bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tidak akan pernah lepas dari orang lain. sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan untuk mampu berinteraksi dengan kelompok lain sebagai cara kita memenuhi kebutuhan hidup, yakni kebutuhan berinteraksi. Sehingga menumbuhkan saling ketergantungan antar individu dan antar kelompok. Memberikan uang dan air oleh mayoritas Hindu ini menggambarkan teori Erving Goffman, di mana dalam memainkan perannya, biasanya seorang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta memakai atribut-atribut tertentu yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu (Sudikin, 2021).

#### 4. Memakai Bahasa Halus Sasak

Bahasa halus Sasak dasar yang sering di ucapkan dalam hal ini adalah tiang yang berarti saya, pelinggih atau pelungguhberarti anda, silaq atau daweg berarti mari, gih yang bermakna iya tapi yang halus, berbeda dengan aoq bermakna “iya” tapi kasar, matur tampiasih yang bermakna terimakasih.

Bahasa-bahasa di atas menunjukkan impression melalui verbal yang baik di tambah dengan bentuk impression yang lain, maka akan semakin kokoh dalam menciptakan kesan persaudaraan antar agama di dalam panggung tradisi rowah. Idealnya memang bahasa yang halus pada tradisi rowah yang dilakukan oleh mayoritas Hindu adalah sebuah keharusan, karena acara tersebut adalah sakral dalam umat Islam Sasak, jangan sampai kesakralan tradisi orang lain dicemari dengan bahasa kotor dan Muslim juga sebaliknya.

*Impression management* memang memainkan perang penting dalam proses berjalannya interaksi sosial di panggung tradisi *rowah* ini, karena produk yang dihasilkan dari pesta budaya ini memang sangat konstruktif sekali demi terjaganya stabilitas sosial keagamaan, tidak menyulut api permusuhan. Jadi impresi yang ditunjukkan oleh mayoritas Hindu ini sangat luar biasa berdampak dalam presentasi diri di panggung tradisi *rowah*, sehingga stabilitas keagamaan tetap terjaga sampai sekarang tanpa ada gesekan sosial di dalamnya. Sehingga *rowah* ini jangan sampai luntur oleh modernitas, karena manfaatnya sangat besar.

Berikutnya berbicara tentang bentuk-bentuk *impression management* yang ditampilkan oleh minoritas muslim dalam tradisi *rowah*, yakni;

##### a. Memakai *Sapug* dan *Bebet*

Pakaian yang digunakan adalah salah satu bentuk simbol yang digunakan dalam proses pengelolaan kesan. Menurut perspektif interaksionisme simbolik, hal tersebut adalah bentuk individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik, objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan pada makna yang dikandung dalam komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka bergantung pada

bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interkasi sosial, menurut George Ritzer disebut sebagai kapasitas berpikir (Ritzer, 2014).

Dalam literatur lain juga dikatakan senada, bahwa identitas seseorang dibentuk dalam rangka memberi respons dari perlakuan dan harapan orang lain. Dengan kata lain tindakan seseorang lahir itu sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukannya, sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri bagaimana supaya dapat diterima oleh orang lain (Usman, 2016).

Ada kemampuan seorang aktor dalam mempresentasikan diri di ruang publik dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan setting sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk impresi yang ditunjukkan oleh minoritas Muslim dalam acara rowah adalah memakai sapuq dan bebet.

*Sapuq* merupakan mahkota yang melambangkan kejantanan dalam konteks masyarakat Sasak, ikat kepala ini berfungsi untuk menjaga pikiran kita dari hal-hal kotor, dan juga melambangkan penghormatan kepada Tuhan, dalam masyarakat Bali *sapuq* disebut dengan *udeng*. Sedangkan *bebet* merupakan kain songket panjang yang bermotif dan diikatkan dipinggang sebagai penghiasnya.

Muslim minoritas melakukan hal tersebut memang selain sebagai bentuk melestarikan pakaian adat, melainkan juga karena ada kesamaan bentuk dengan teman-teman mayoritas Hindu, sehingga hal tersebut sebagai bentuk representasi diri di panggung rowah yang bertujuan untuk menghargai kelompok agama lain, tanpa perlu beriman terhadap kepercayaan yang dianut oleh mayoritas Hindu (Zohdi, 2021).

Artinya muslim tetap beriman di tengah keragaman agama dan budaya yang ada. Toleransi menjadi salah satu bentuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, karena orang yang memaksakan kehendaknya dan menganggap dirinya yang paling tinggi, baik dan benar justru akan menimbulkan sikap eksklusif dan sikap anti toleran (Widiyanto, 2020).

b. Menyapa dan Tersenyum dalam Menyambut Tamu

Management impression tidak hanya melalui pakaian yang dipakai, melainkan juga memakai ekspresi, seperti tersenyum ketika menyambut tamu. Menunjukkan ekspresi yang bersahabat juga menjadi important point dalam membangun hubungan harmoni di tengah pluralitas agama, budaya dan lain sebagainya.

Menurut Sri Wulandari selaku masyarakat yang sudah hidup lama di tengah kemajemukan Karang Jero menjelaskan bahwa Islam tidak mengajarkan tentang ketertutupan atau kekerasan, justru Islam mengajarkan persaudaraan, seperti di masa lalu ketika nabi berada di Madinah, beliau menunjukkannya dengan piagama madinah sebagai contoh persaudaraan, sehingga ketika kita berhubungan dengan masyarakat Hindu pun harus murah senyum dan hal tersebut juga akan membuat Muslim minoritas akan di hargai keberadaannya (Sri Wulandari, 2021).

Karena pluralitas tidak boleh menjadi faktor penyebab disintegrasi. ia harus mengatasi berbagai perbedaan dalam kerangka sosio-kultural masyarakat. Apa yang dilakukan oleh minoritas Muslim dengan memberikan senyuman saat menyambut tamu, meminjam istilah Nurcholis Madjid, harus membumi dan tidak awang-awang, artinya kemajemukan itu harus mampu mewujudkan integrasi, bukan konflik (UT-UI, 2017).

Toleransi beragama adalah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus berinteraksi dan bergaul bukan hanya dengan sesama kelompoknya sendiri, melainkan juga dengan kelompok agama lain, tugas umat beragama adalah berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan antar umat beragama (Casram, 2016). Karena harmoni terjadi melalui *inter-group relationship*, yakni hubungan antara anggota-anggota dari berbagai kelompok termasuk kelompok antar umat beragama (Agus, 2006).

c. Berbicara Bahasa Sasak Halus

Hal yang sama juga dilakukan oleh muslim minoritas sebagaimana mayoritas Hindu juga berbicara dengan bahasa sasak yang halus, seperti kata *gih*, *silaq*, *pelinggih/pelungguh*. Apalagi muslim yang mengadakan

acara rowah tersebut adalah orang suku Sasak asli, maka bertutur kata yang halus merupakan kewajiban, bukan hanya ketika dengan sesama suku Sasak atau muslim Sasak, melainkan juga dengan umat Hindu yang ada di Karang Jero.

d. *Ngejot*

*Ngejot* adalah mengantarkan makanan setelah melaksanakan acara rowah, biasanya ada masyarakat Hindu yang tidak sempat datang karena mereka sedang bekerja, kurang sehat, maupun yang ada kesibukan rumah. Tradisi *ngejot* ini memang menjadi panggung depan dalam upaya menciptakan harmoni sosial.

Melihat proses *ngejot*, di mana umat Muslim membawakan makanan rowah ke tetangga sekitar yang beragama Hindu, maka impresi yang ada dalam budaya *rowah* memang menjadi panggung presentasi diri di *front stage* dalam hubungan sosial antar umat beragama di Lingkungan Karang Jero. hal tersebut mencerminkan keterbukaan komunikasi antar umat beragama yang ada di Lingkungan Karang Jero, karena self in public dalam budaya *rowah* menyesuaikan dengan setting di dalamnya yang notabene merupakan tradisi milik umat Muslim minoritas yang ada di Karang Jero.

Apabila melihat impression management yang ditunjukkan oleh masing-masing umat agama, mereka berupaya untuk mempresentasi diri yang ideal sesuai dengan situasi sosial di dalam panggung tradisi *rowah*, sehingga kita bisa menemukan orang yang memakai batik dalam kegiatan tersebut atau memakai sapuq pada acara *rowah* tertentu, karena situasi atau tempat membuat mereka beradaptasi secara sosial dalam tradisi *rowah*. Dalam perspektif interaksionisme simbolik proses menafsir dan memaknai objek-objek, kejadian-kejadian, dan situasi yang ada itulah sebenarnya akan membentuk *the self* (diri) pada seseorang (Nurdin & Abrori, 2019).

e. Menghidangkan Makanan Halal

Menghidangkan makanan yang halal dalam *rowah* buat semua orang tanpa memandang apa latar belakang agamanya juga menjadi hal yang penting. Bu Sri Wulandari sebagai sosok yang lama tinggal di Karang



Jero menjelaskan bahwa sangat penting kemudian menampilkan bahwa diri kita adalah sama ketika dalam budaya rowah, Muslim memakan makanan *ares*, maka umat Hindu pun harus disajikan *ares* juga, meskipun berada di meja yang berbeda, ketika lauknya daging pun yang dipotong sesuai dengan Islam kami pun akan sajikan kepada teman-teman Hindu (Sri Wulandari, 2021).

Panggung depan yang ditampilkan umat Muslim tersebut menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antarumat beragama. tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana hubungan dirinya dengan orang lain, sekaligus bagaimana supaya dapat diterima oleh kelompok lain (Usman, 2016).

Hal ini juga mencerminkan adanya power kolektif yang menentukan perilaku masyarakat karena kearifan lokal ini merupakan produk sosial yang didasarkan pada konsensus dan menjadi *role* buat semua individu. Sebagai pedoman, kebudayaan lokal berisikan konsep-konsep, etika, moral dan petunjuk kehidupan sehari-hari (Maman, dkk., 2006).

Hal yang ingin digambarkan oleh teman-teman Muslim adalah bahwa mereka adalah bagian dari mereka juga dalam dunia sosial, yang tidak akan pernah lepas dari membutuhkan orang lain. sehingga toleransi adalah kunci dari hubungan sosial antar umat beragama tersebut. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi kergaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang sering dilakukan, salah satunya melalui *rowah* ini.

Personal front yang di tampilkan oleh Muslim ini adalah bagaimana kemudian teman-teman Hindu menjadi impres terhadap mereka, dalam artian nyaman dan terbuka ketika berinteraksi dengan Muslim yang ada di panggung tradisi *rowah* tersebut. Salah satu warga Muslim juga mengatakan bahwa mereka tidak suka membedakan-membedakan makanan apa yang akan disajikan, mungkin mejanya saja yang dibedakan, namun hidangan tetap sama, entah dalam bentuk nasi kotak atau tidak.

Sehingga sangat penting melestarikan budaya lokalitas untuk menjaga stabilitas sosial yang merupakan bagian dari revitalisasi budaya, dalam artian bahwa kita melakukan penguatan. Prof. A. Chaedar Alwasilah menyebutkan tiga langkah revitalisasi (penguatan), yakni (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, (3) Pembangkitan kreativitas kebudayaan (Nuraeni & Alfian, 2012).

Melestarikan budaya lokal ini tentunya berdampak juga terhadap eksistensi kelompok minoritas yang bertahan, dan jauh dari konflik dan menunjukkan inklusifitas agama yang dimiliki dengan terus memanfaatkan unsur lokalitas ini. Dalam melestarikan budaya *rowah*, tentu dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, terutama Muslim dan Hindu yang ada di Karang Jero, karena masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya (Soekanto, 2003). Selo Soemardjan dan Soelaeman merumuskan kebudayaan merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa dan cipta manusia (Soemardjan & Soemardi, 1964). Dengan impresi yang ditampilkan di atas tentunya berdampak tradisi yang semakin kokoh eksis di tengah pluralitas keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip keislaman sendiri, Nurcholish Madjid juga mengatakan Islam adalah agama yang berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Cita-cita Islam juga sejalan dengan cita-cita kemanusiaan (Nurdin & Ropie, 2011).

## SIMPULAN

Rowah merupakan konstruksi sosial masyarakat Sasak dan dipraktekkan oleh umat Islam, namun memiliki power sosial dalam menyatukan antara mayoritas Hindu dan minoritas Muslim di Karang Jero. Proses yang ada dalam budaya *rowah*, *pertama*, *menyilaq* (mengundang), hal ini biasanya hanya dengan sesama Muslim, namun di sini melibatkan mayoritas Hindu yang tinggal di sekitar Muslim. *Kedua*, *bekelaq'an* (proses memasak) secara gotong royong. *Ketiga*, begibung merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam Budaya *rowah*, semua masyarakat duduk sejajar tanpa dibedakan status sosialnya dan penuh dengan kekeluargaan di dalamnya. *Keempat*, *ngejot* (saling mengantarkan makanan).





Bentuk-bentuk *impression management* yang dilakukan oleh mayoritas Hindu dalam budaya *rowah* sendiri, yakni memakai batik, mengucapkan salam, memberikan bantuan uang dan air, berbicara dengan bahasa halus Sasaak. Sedangkan *impression management* muslim dalam budaya *rowah*, yakni memakai *sapuq* dan *bebet*, menyapa dan tersenyum dalam menyambut tamu, berbicara dengan bahasa halus Sasak, menghidangkan makanan halal, dan *ngejot*. Bahkan impresi yang ditampilkan memiliki paralelitas dengan nilai-nilai dasar kemasyarakatan yang ada di dalam masyarakat Karang Jero, seperti nilai keagamaan, nilai gotong royong, nilai persaudaraan dan nilai kesetaraan.

## REFERENSI

- Adi Susanto Wahyuni, dkk. (2020). *Biografi Tokoh-ataokoh Sosiologi Klasik Sampai Post Modern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Afina Fitria Sari. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *Tanjak: Journal of Education and Teaaching*, 1(2).
- Agus. (2006). *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Anwar Hafid, dkk. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Bagong Suyanto, Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Aternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Clifford Geertz. (1983). *Local Knowledge, Futher Essay in Interpretative Antropology*. New York: Basic Book Inc Publisher.
- Deddy Mulyana & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya.
- Dedi Mulyadi. (2001). *Metode Kualitatif: Paraadigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Delfian Widiyanto. (2020). Pembelajaran Toleransi dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2).
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- George Ritzer. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia.

- George Ritzer, (2014). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Heny Gustini Nuraeni, Muhammad Alfian. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Joachim Wach. 1948. *Sociology of Religion*. The University of Chicago Press.
- John W. Berry, Dkk, (2022). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. New York: Cambridge University Press.
- M. Amin Nurdin & Ahmad Abrori. (2019). *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta Selatan: CV. Idayus.
- M. Amin Nurdin, Ismatu Ropie. (2011). *Respon Kelompok Non-Islam Terhadap Perkembangan Sosial Islam di Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Margaret M. Poloma. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Cet ke-9, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Margaret M. Poloma. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratu Muti'ah Ilmalia, dkk. (2021). Pelaksanaan Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(3).
- Selo Soemardjan & Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soerjono Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukidin, Pudjo Suhorsu. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Jember University Press.
- Sumarni Sumai & Adinda Tessa Naumi. (2019). *Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi Identitas Beragama di Rejang Lebong*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare Press.
- Sunyoto Usman. (2015). *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Jurusan Sosiologi UT-UI. (2017). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. cet-15, ed.1, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- U. Maman, Dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

